

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mutu pendidikan merupakan tema sentral dalam sistem pendidikan. Mutu pendidikan dapat dilihat dengan berfokus pada siswa terkait apa yang dipelajarinya dan seberapa baik mereka mempelajarinya. Adapun kegiatan pendidikan menurut Siregar (2017) merupakan hubungan antar manusia yang melibatkan guru dan siswa. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas tinggi bukanlah suatu tugas yang mudah, dibutuhkan kerja sama antara guru dan siswa serta diperlukan kreativitas dan gagasan baru yang dikembangkan guru dalam menyajikan materi pelajaran. Maka dari itu kualitas guru merupakan satu dari banyak faktor yang berkontribusi terhadap kualitas pendidikan (Châu, 1996). Kualitas dari seorang guru akan berdampak pada efektivitas pembelajaran yang dilaksanakannya. Guru yang efektif adalah mereka yang mencapai tujuan yang telah ia tetapkan atau tujuan yang ditetapkan oleh orang lain seperti kepala sekolah, administrator pendidikan dan orang tua.

Efektivitas guru bergantung pada seberapa baik kinerja guru di kelas, dan hal ini bergantung pada seberapa kompeten guru tersebut. Cheng & Tsui (1996) setuju bahwa untuk memahami efektivitas guru harus didasarkan pada seberapa paham guru tentang hubungan antara kompetensi guru, kinerja guru dan tujuan yang ditetapkan atau hasil pendidikan yang diharapkan. Bagi Cheng & Tsui, ketika guru totalitas dalam menjalankan perannya maka mereka akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk memahami serta mengatasi kendala yang dialami pada setiap konteks pembelajaran baik eksternal maupun internal. Sebuah studi yang dilakukan oleh Miguel & Barsaga (1997) mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa. Pada penelitiannya ia menyelidiki variabel guru, siswa, orang tua dan masyarakat, serta menyimpulkan bahwa kinerja guru adalah faktor kunci dalam prestasi siswa. Senada dengan hal tersebut, Riley (1998) mengatakan bahwa:

“Providing quality education means that we should invest in higher standards for all children, improved curricula, tests to measure student achievement, safe schools, and increased use of technology. But the most critical investment we can make is in well-qualified, caring, and committed teachers. Without good teachers to implement them, no educational reforms will succeed at helping all students learn to their full potential”

Untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas, berarti kita harus berinvestasi pada standar yang lebih tinggi untuk semua anak, kurikulum yang lebih baik, evaluasi untuk mengukur pencapaian siswa, sekolah yang kondusif untuk proses belajar, dan peningkatan penggunaan teknologi. Namun, investasi paling penting yang dapat dilakukan adalah pada guru-guru yang berkualitas, berintegritas, dan berkomitmen. Tanpa guru yang baik untuk mengimplementasikannya, tidak ada reformasi pendidikan yang akan berhasil dalam membantu semua siswa belajar dengan potensi penuh mereka. Oleh karena itu, dalam setiap usaha meningkatkan kualitas pendidikan perlu untuk memperhatikan setiap faktor yang mempengaruhinya terutama pada kinerja guru.

Kinerja guru menunjukkan pengetahuan guru tentang konten yang mereka ajarkan dan bagaimana mereka mengajarkannya (Grossman, 1995). Sebagaimana Shulman (1986) menekankan bahwa guru tidak hanya harus mampu mendefinisikan isi atau konsep pada siswa, tetapi mereka juga harus mampu menjelaskan mengapa dan bagaimana konsep tersebut berhubungan dengan konsep atau konten lain, serta dapat membantu siswa untuk menjustifikasi setiap pengetahuan yang mereka pelajari.

Banyak peneliti, seperti Sander dan Horn (1998) dan Raudenbush, Eamsukawat, Di-Ibor; Kamali & Taoklam (1993), menegaskan bahwa guru jelas harus menjadi pelopor dalam upaya untuk meningkatkan prestasi siswa. Studi Holmes Group tentang reformasi pendidikan (dalam Kanu, 1996) memberikan pengakuan akan pentingnya guru dalam reformasi pendidikan serta menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran di sekolah tergantung pada kualitas guru. Sebaik-baiknya kurikulum, materi, sarana prasarana dan administrasi tidak akan meningkatkan mutu pendidikan jika kualitas

Sukri, 2023

KONTRIBUSI KOMPETENSI GURU TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA: STUDI META-ANALISIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengajarannya buruk. Sebaliknya, hasil yang baik dapat dicapai dengan pengajaran yang berkualitas sekalipun dengan kurikulum, bahan atau infrastruktur yang kurang memadai. Rancangan kurikulum, bahan ajar, penataan kelas dan bahkan administrator yang cerdas tidak akan dapat mengatasi dampak negatif dari kelemahan tenaga pendidik. Sekalipun infrastruktur serba kekurangan dan sumber daya yang langka, kompetensi guru dapat memastikan tercapainya kualitas pendidikan (Alberto & Mahamane, 2000). Keseluruhan formal dan informal kurikulum sekolah disaring melalui hati dan pikiran guru kelas sehingga pada akhirnya kualitas pembelajaran sekolah bergantung pada kinerja guru dan untuk mencapai kinerja tersebut diperlukan kompetensi.

Pasal 1 dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 045/u/2002 tentang kurikulum inti pendidikan tinggi menyebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Westera (2001) mengatakan bahwa kompetensi sangat terkait dengan kemampuan menguasai situasi yang kompleks serta melampaui tingkat pengetahuan dan keterampilan untuk menyertakan penjelasan tentang bagaimana pengetahuan dan keterampilan diterapkan dengan cara yang efektif. Kompetensi merupakan kualitas yang sangat dihargai yang dapat menggambarkan pengetahuan dan keterampilan seseorang secara efektif dalam konteks yang spesifik dan konkret. Penguasaan pengetahuan yang relevan dan keterampilan saja tidak menjamin kinerja yang baik di lingkungan yang kompleks, maka dari itu penting untuk seorang guru memiliki kompetensi yang baik.

Terdapat dua arti yang berbeda dari 'kompetensi' dalam pendidikan. Dari segi teoretis, kompetensi dipahami sebagai struktur kognitif yang memfasilitasi perilaku tertentu. Sementara dari sudut pandang operasional, kompetensi tampaknya mencakup berbagai keterampilan tingkat tinggi dan perilaku yang mewakili kemampuan untuk menghadapi situasi yang kompleks dan tidak dapat diprediksi. Definisi operasional ini

meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, metakognisi dan berpikir strategis (Westera, 2001). Adapun kompetensi guru dipandang sebagai perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan teknologi, sosial, dan spiritual yang secara keseluruhan membentuk kompetensi standar guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap siswa, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme (Mulyasa, 2015). Sebagai seorang guru, selain memahami konten yang akan diajarkan juga harus memahami beberapa kompetensi yang lainnya.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dapat dilihat pada undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab IV pasal 10 (ayat 91), yang mana di dalamnya dikatakan bahwa “kompetensi guru meliputi: Kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Kompetensi profesional meliputi keahlian atau kemahiran dalam bidangnya, yaitu penguasaan materi yang harus diajarkan beserta metodenya, rasa tanggung jawab terhadap tugasnya sendiri, dan rasa solidaritas dengan sesama guru. Sejalan dengan itu Shulman (1986), Grossman (1995), dan Westera (2001) mengatakan bahwa kompetensi profesional guru meliputi pengetahuan mata pelajaran, pengetahuan konten pedagogik, pengetahuan tentang belajar mengajar, pengetahuan kurikuler, pengalaman mengajar, dan status sertifikasi. Peran kemampuan profesional guru sendiri adalah agar dapat menyesuaikan rencana dan pelaksanaan dalam proses pembelajaran agar aktif, efektif dan efisien, sehingga membentuk sistem pembelajaran yang bermutu tinggi dan bermakna edukatif.

Seorang guru profesional tidak hanya harus memiliki kemampuan penguasaan materi yang baik. Guru juga harus memiliki pengetahuan yang tepat tentang metode pengajaran, sehingga siswa dapat belajar secara aktif dan beradaptasi dengan informasi baru dengan berpikir, bertanya, mengeksplorasi, mencipta, dan mengembangkan cara bagaimana menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan mereka (Aminah, 2014). Pengetahuan tersebut bergantung pada seberapa baik kompetensi pedagogik dari guru. Kompetensi pedagogik mencakup konsep kesiapan mengajar,

yang terwujud dalam penguasaan ilmu dan keterampilan mengajar. Mengajar adalah usaha multidimensi yang kompleks. Oleh karena itu, guru sangat membutuhkan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kegiatan belajar mengajar menjadi terhambat jika siswa tidak siap untuk belajar. Kurni & Susanto (2018) mengatakan bahwa kurangnya persiapan siswa saat pembelajaran memengaruhi kualitas proses pembelajaran. Hal ini terjadi ketika pendidik gagal mengelola ruang kelas dengan baik. Salah satu tujuan pengembangan potensi siswa adalah untuk mengembangkan sikap mandiri pada siswa, sehingga peserta tidak terikat oleh guru (Susanto, 2017). Oleh karena itu pada kurikulum 2013, guru hanya sebagai mediator, sedangkan siswa berperan aktif sepenuhnya dalam mengonstruksi pengalaman belajarnya.

Pengalaman belajar siswa mengacu pada tingkah lakunya saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini bukan hanya bergantung pada karakteristik guru, tetapi sangat berkaitan dengan seberapa efektif pembelajaran yang dilakukan guru itu, karena seberapa banyak yang dipelajari seorang siswa bergantung pada apa yang dilakukannya (pengalaman apa yang dia miliki). Hasil belajar siswa merupakan akibat langsung dari pengalaman belajar siswa (Medley, 1982). Belajar pada akhirnya adalah sesuatu yang dilakukan siswa, yang difasilitasi oleh guru dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk dapat mengembangkan hasil belajar yang diinginkan.

Hasil pembelajaran adalah pernyataan tentang apa yang diharapkan diketahui, dipahami dan/atau dapat ditunjukkan oleh seorang siswa pada akhir periode pembelajaran. Hasil belajar dapat berupa pengetahuan, keterampilan, kemampuan, sikap dan pemahaman yang akan dicapai seseorang sebagai hasil dari keterlibatannya dalam serangkaian pengalaman belajar (Himmi & Azni, 2017). Jika dihubungkan dengan matematika, maka hasil belajar matematika adalah pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi matematika yang dimiliki oleh siswa setelah menempuh proses pembelajaran matematika.

Hasil belajar siswa memiliki peranan penting dan krusial untuk diperhatikan dalam aktivitas pembelajaran. Hal ini karena hasil belajar dapat menjadi tolak ukur untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai hal-hal yang diajarkan dan tercapainya tujuan pembelajaran. Melalui hasil belajar siswa, guru dapat memperoleh informasi terkait perkembangan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis dan memperoleh hasil belajar yang tinggi. Namun pada kenyataannya hasil belajar matematika di Indonesia masih terbilang rendah. Rendahnya hasil belajar siswa pada matematika dapat dilihat dari hasil tes dan evaluasi yang dilakukan oleh *Programme for International Students Assessment* (PISA) pada tahun 2018. Pada bidang matematika, siswa Indonesia menduduki peringkat 72 dari 78 negara. Indonesia meraih skor 379 yang masih berada di bawah rata-rata OECD yaitu sebesar 489 (OECD, 2019). Rendahnya hasil belajar siswa pada matematika juga dapat dilihat dari nilai Ujian Nasional mata pelajaran matematika. Secara nasional hampir seluruh provinsi rata-rata nilai Ujian Nasional mata pelajaran matematika rendah pada seluruh jenjang, baik SMP, SMA, maupun SMK, pada seluruh materi yang diujikan (Sumaryanta, Priatna, & Sugiman, 2019). Hal tersebut perlu untuk diatasi, diawali dengan meninjau dan menentukan solusi dari setiap faktor penyebabnya.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya hasil belajar matematika siswa. Faktor tersebut ada yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) dan juga yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal). Menurut Marlina & Sholehun (2021), salah satu faktor yang berasal dari luar diri siswa adalah cara mengajar guru yang tentu ditunjang oleh kompetensi guru tersebut. Sejalan dengan hal tersebut Alberto & Mahamane (2000) mengatakan bahwa kompetensi guru dapat memastikan tercapainya kualitas pendidikan sekalipun infrastruktur pada sekolah tersebut serba kekurangan dan sumber daya masih langka. Sejauh ini telah banyak peneliti di Indonesia melakukan penelitian tentang kompetensi guru. Berikut penelitian yang

mengkaji hubungan antara kompetensi guru terhadap hasil belajar matematika oleh peneliti sebelumnya (Sukardjo & Sugiyanta, 2018; Adesta & Khasanah, 2022; Junianingsih, 2019; Nugroho dkk., 2020; Astuti & Jailani, 2020). Temuan dari hasil penelitian di atas memiliki hasil yang beragam. Ada yang menemukan bahwa, kompetensi guru dan hasil belajar matematika memiliki korelasi yang tidak signifikan (Sukardjo & Sugiyanta, 2018; Nugroho dkk., 2020), memiliki korelasi positif signifikan (Adesta & Khasanah, 2022; Junianingsih, 2019; Astuti & Jailani, 2020). Temuan-temuan tersebut memberi arti bahwa korelasi antara kompetensi guru dan hasil belajar matematika siswa memiliki sifat heterogen dan menunjukkan hasil yang belum konsisten.

Ketidakkonsistenan hasil temuan dari beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang pengaruh antara kompetensi guru dan hasil belajar matematika siswa memberikan informasi yang belum akurat dan belum berada dalam kesimpulan yang sama. Padahal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang salah satu tugasnya adalah menyelenggarakan peningkatan mutu guru dan pendidik membutuhkan informasi yang akurat dan jelas terkait seberapa besar kontribusi kompetensi guru terhadap hasil belajar matematika siswa serta kriteria apa yang memoderasi kontribusi kompetensi guru terhadap hasil belajar matematika siswa. Selain itu lembaga pendidikan (sekolah) baik negeri maupun swasta juga membutuhkan informasi tersebut guna menetapkan kualifikasi kompetensi guru pada salah satu indikator penerimaan tenaga guru di sekolah tersebut. Terlebih lagi, seorang guru juga perlu menyadari seberapa besar kontribusi kompetensi yang dimilikinya terhadap hasil belajar matematika siswa. Namun, informasi yang akurat terkait hal tersebut, sampai saat ini belum terjawab melalui penelitian primer. Untuk itu, investigasi dan evaluasi yang komprehensif tentang kontribusi kompetensi guru terhadap hasil belajar matematika sangat penting untuk dilakukan. Investigasi dan evaluasi tersebut dapat dilakukan dengan menggali informasi yang lebih banyak dari penelitian-penelitian relevan

sebelumnya, menggabungkan penelitian-penelitian yang memiliki kasus yang sama dan menganalisis kembali data-data dari penelitian tersebut.

Berdasarkan hasil literatur menggunakan mesin pencari *google scholar* selama tahun 2013-2023 terdapat sekitar 968 judul artikel tentang kompetensi guru yang dikaitkan dengan hasil belajar siswa. Namun belum ditemukan penelitian yang menyintesis berbagai hasil penelitian yang kenyataannya masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten bahkan bertentangan. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih komprehensif agar dapat berguna terhadap praktik pendidikan kedepannya dan penelitian selanjutnya. Selain itu belum ada penelitian yang mengkaji dan mengevaluasi gambaran pengaruh kompetensi guru dilihat dari berbagai variable seperti demografi penelitian, jenjang pendidikan, jenis kompetensi guru, dan lain-lain.

Faktor demografi mengacu pada karakteristik populasi yang dipelajari, seperti usia, jenis kelamin, ras atau etnis, tingkat pendidikan, status sosioekonomi, dan lokasi geografis. Pada penelitian meta-analisis, faktor demografi dapat menjadi suatu bagian yang diamati untuk melihat apakah ada perbedaan efek dari suatu intervensi atau perlakuan pada subkelompok populasi tertentu. Misalnya pada karakteristik lokasi geografis yakni wilayah perkotaan dan kabupaten. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sukardjo & Sugiyanta (2018) tentang pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar matematika siswa di wilayah kota yakni Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) diperoleh hasil bahwa kompetensi guru tidak mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Jailani (2020) tentang kontribusi kompetensi guru terhadap hasil belajar matematika siswa di wilayah kabupaten tepatnya di Kabupaten Sleman diperoleh hasil bahwa kompetensi guru berkontribusi positif terhadap hasil belajar matematika siswa. Hal tersebut memperlihatkan ketidakkonsistenan hasil yang diperoleh terkait kontribusi kompetensi guru terhadap hasil belajar matematika ditinjau pada faktor demografi.

Faktor lainnya yang berpotensi mendiferensiasi hasil pada penelitian empiris adalah jenjang pendidikan. Hal ini dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Adesta & Khasanah (2022) pada jenjang SD, Astuti & Jailani (2020) pada jenjang SMP, dan Sukardjo & Sugiyanta (2018) pada jenjang SMA masing-masing memperoleh kesimpulan terkait pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar matematika yang berbeda-beda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Adesta & Khasanah (2022) pada jenjang SD diperoleh kesimpulan bahwa hubungan antara kompetensi guru dan hasil belajar matematika siswa masuk pada kategori lemah. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Jailani (2020) pada jenjang SMP tentang kontribusi kompetensi guru terhadap hasil belajar matematika siswa diperoleh hasil bahwa kompetensi guru berkontribusi positif terhadap hasil belajar matematika siswa. Berbeda dengan penelitian Sukardjo & Sugiyanta (2018) pada jenjang SMA tentang pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar matematika siswa justru diperoleh hasil bahwa kompetensi guru tidak mempengaruhi hasil belajar matematika siswa. Hal tersebut memperlihatkan ketidakkonsistenan hasil yang diperoleh terkait kontribusi kompetensi guru terhadap hasil belajar matematika ditinjau pada jenjang pendidikan.

Meta-analisis merupakan suatu cara untuk menarik kesimpulan umum dengan mengumpulkan, menginvestigasi, dan menganalisis data dengan subjek serupa dari berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk mengetahui besarnya pengaruh, kekuatan korelasi dan asosiasi antara beberapa variabel (Batdi, 2014; Suparman, Juandi & Tamur, 2021). Meta analisis adalah suatu analisis terhadap hasil kajian terdahulu dengan kasus dan model yang sama untuk mendapatkan kesimpulan secara universal dan komprehensif (Nugroho, Dwijayanti, & Atmoko, 2020). Disisi lain meta-analisis merupakan suatu metode melalui pendekatan kuantitatif yang mensintesis beberapa studi terdahulu yang relevan untuk menginvestigasi, mengestimasi, dan mengevaluasi kekuatan efek antar beberapa variabel dan menjadikan ukuran efek sebagai indeks satuan pengukuran (Borenstein, Hedges,

Sukri, 2023

KONTRIBUSI KOMPETENSI GURU TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA: STUDI META-ANALISIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Higgins, & Rothstein, 2009). Dengan demikian meta-analisis merupakan solusi yang dipandang dapat memberikan informasi yang jelas dan akurat terkait inkonsistensi pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa, seberapa besar kontribusi kompetensi guru terhadap hasil belajar matematika siswa, serta faktor- faktor yang diduga berpotensi menyebabkan heterogenitas korelasi antar dua variabel tersebut.

Pentingnya studi meta-analisis ini dilakukan untuk memberikan informasi yang akurat, tepat dan jelas kepada para pembuat kebijakan bidang pendidikan, lembaga pendidikan, dan pendidik bidang matematika bahwa, beragam hasil riset mengenai pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar matematika siswa masih belum konsisten serta beberapa faktor yang berpotensi menyebabkan heterogenitas pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar matematika siswa belum ditemukan secara menyeluruh. Harapannya hasil studi meta-analisis ini dapat memberikan manfaat dan sumbangsih bagi pembuat kebijakan bidang pendidikan, orang tua siswa, masyarakat, dan terkhusus pendidik bidang matematika sebagai acuan untuk mengetahui, memahami, dan mengembangkan kompetensi diri guna meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Alasan lain terkait pentingnya penelitian meta-analisis ini dilakukan adalah heterogenitas dari hasil penelitian-penelitian tentang pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar matematika siswa dapat disebabkan oleh kesalahan dalam pelaksanaan penelitiannya. Sebagai contoh, kompetensi pedagogik diperoleh tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa dikarenakan dalam proses pembelajaran pengetahuan pedagogik guru yang baik tidak sepenuhnya diterapkan saat mempersiapkan hingga melaksanakan pembelajaran. Selain itu masih banyak faktor yang dapat memengaruhi hasil dari penelitian tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hunter & Schmidt (2004) bahwa tidak ada penelitian yang terbebas dari kesalahan meski peneliti telah meminimalisir kesalahan atau *error* dari penelitian tersebut.

Menurut Hunter & Schmidt terdapat beberapa artefak yang dapat diperbaiki dalam penelitian meta-analisis, yakni: (1) kesalahan pengambilan sampel, (2) kesalahan pengukuran pada variabel dependen, (3) kesalahan pengukuran pada variabel independen, (4) sifat dikotomi pada variabel dependen, (5) sifat dikotomi pada variabel independen, (6) variasi rentang dalam variabel dependen, (7) variasi rentang dalam variabel independen, (8) ketidaksempurnaan validitas konstruksi pada variabel dependen, (9) ketidaksempurnaan validitas konstruksi pada variabel independen, (10) kesalahan pada pelaporan atau transkripsi, dan varians yang disebabkan faktor luar.

Berdasarkan latar belakang masalah dan pentingnya studi meta-analisis ini, peneliti terdorong untuk mengetahui lebih dalam dan menyeluruh tentang pengaruh kompetensi profesional dan pedagogik guru terhadap hasil belajar matematika siswa dengan mengintegrasikan beberapa sampel artikel ilmiah atau studi primer tingkat nasional atau internasional yang relevan melalui penelitian yang berjudul “Kontribusi Kompetensi Guru terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa: Studi Meta-Analisis.”

1.2 Rumusan Masalah

Masalah-masalah yang telah dipaparkan pada bagian latar belakang masalah di atas diperjelas dan dispesifikkan dalam bentuk rumusan masalah berikut:

1. Apakah kompetensi guru berkontribusi terhadap hasil belajar matematika siswa?
 - a. Apakah kompetensi profesional guru berkontribusi terhadap hasil belajar matematika siswa?
 - b. Apakah kompetensi pedagogik guru berkontribusi terhadap hasil belajar matematika siswa?
2. Seberapa besar kontribusi kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa?
 - a. Seberapa besar kontribusi kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar matematika siswa?
 - b. Seberapa besar kontribusi kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar matematika siswa?

3. Apakah demografi siswa merupakan faktor yang mendiferensiasi kontribusi kompetensi guru terhadap hasil belajar matematika siswa?
4. Apakah jenjang pendidikan merupakan faktor yang mendiferensiasi kontribusi kompetensi guru terhadap hasil belajar matematika siswa?
5. Apakah jenis kompetensi guru merupakan faktor yang mendiferensiasi kontribusi kompetensi guru terhadap hasil belajar matematika siswa?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar ruang lingkup dari topik yang dianalisis yakni kontribusi kompetensi guru terhadap hasil belajar matematika siswa tidak terlalu luas, maka dilakukan pembatasan masalah yang meliputi:

1. Bahan kajian merupakan hasil-hasil penelitian berupa artikel ilmiah yang telah dipublikasikan pada jurnal-jurnal terindeks sinta dan tugas akhir yang menggunakan metodologi yang baik, desain penelitian yang kuat, dan sampel yang representatif.
2. Studi primer yang dikaji dipublikasikan pada rentang tahun 2013-2023 dan penelitiannya dilakukan di Indonesia dengan subjek studi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.
3. Studi primer yang dikaji berfokus pada kontribusi kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar matematika siswa.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis apakah kompetensi guru berkontribusi serta seberapa besar kontribusi kompetensi guru terhadap hasil belajar matematika siswa secara keseluruhan.
2. Menganalisis apakah kompetensi profesional guru berkontribusi serta seberapa besar kontribusi kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar matematika siswa.

Sukri, 2023

KONTRIBUSI KOMPETENSI GURU TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA: STUDI META-ANALISIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Menganalisis apakah kompetensi pedagogik guru berkontribusi serta seberapa besar kontribusi kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar matematika siswa.
4. Menganalisis apakah faktor demografi, jenis kompetensi guru, dan jenjang pendidikan mendiferensiasi kompetensi guru terhadap hasil belajar matematika siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang akan dicapai melalui studi meta-analisis diharapkan memberi manfaat teoritis dan praksis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan:

1. Memperluas khazanah pengetahuan dengan memberikan informasi yang akurat bagi para tenaga pendidik maupun pihak-pihak terkait lainnya tentang seberapa besar kontribusi kompetensi guru terhadap hasil belajar matematika siswa.
2. Menjadi landasan berpikir bagi peneliti dalam mengembangkan dan melaksanakan penelitian lanjutan terkait kontribusi kompetensi guru secara keseluruhan terhadap hasil belajar matematika siswa.

1.5.2 Manfaat Praksis

Manfaat praksis dari hasil penelitian ini diharapkan:

1. Memberikan hasil evaluasi yang komprehensif, valid, dan reliabel terkait estimasi dan perbandingan kontribusi dari kompetensi profesional dan pedagogik guru terhadap hasil belajar matematika siswa ditinjau dari berbagai karakteristik studi yaitu jenjang pendidikan, jenis kompetensi guru, dan demografi atau wilayah di mana kompetensi guru paling memberikan kontribusi terhadap hasil belajar matematika siswa.

2. Memberikan informasi kepada guru, sekolah, pemerintah, maupun Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) terkait kontribusi kompetensi profesional dan pedagogik guru terhadap hasil belajar matematika siswa.